

## STUDI EKSEGESIS “TAKUT AKAN TUHAN SEBAGAI PERMULAAN PENGETAHUAN”: KAJIAN TERHADAP AMSAL 1:7 DALAM PERSPEKTIF HIKMAT PERJANJIAN LAMA

**Alex Rangan**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [alexrangan12@gmail.com](mailto:alexrangan12@gmail.com)

**Melisa eldayani**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[melisaeldayani26@gmail.com](mailto:melisaeldayani26@gmail.com)

**Kori. R**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[korii2022@gmail.com](mailto:korii2022@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to examine the theological and epistemological meaning of the phrase “the fear of the LORD is the beginning of knowledge” in Proverbs 1:7 through an exegetical approach within the perspective of Old Testament wisdom. The main problem of this study is how the concept of “fear of the LORD” is understood in the context of the Hebrew text and how the concept functions as a foundation for knowledge and wisdom in the biblical tradition. The method used is a qualitative approach with a literature review that focuses on the analysis of the Hebrew biblical text, the study of Old Testament theological literature, and historical-critical and thematic analysis of the main concepts in the text. The results of the study show that “fear of the LORD” does not refer to emotional fear, but rather an attitude of respect, obedience, and recognition of God’s sovereignty as the source of wisdom. This concept serves as an epistemological foundation that places the human relationship with God as the starting point of true knowledge. Moreover, the human response to wisdom determines whether a person grows in wisdom or remains in ignorance.*

**Keywords:** epistemology, wisdom, fear of the LORD

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis dan epistemologis dari ungkapan “takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan” dalam Amsal 1:7 melalui pendekatan eksegesis dalam perspektif hikmat Perjanjian Lama. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana konsep “takut akan TUHAN” dipahami dalam konteks teks Ibrani serta bagaimana konsep tersebut berfungsi sebagai dasar bagi pengetahuan dan hikmat dalam tradisi Alkitab. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka yang berfokus pada analisis teks Alkitab dalam bahasa Ibrani, kajian literatur teologi Perjanjian Lama, serta analisis historis-kritis dan tematik terhadap konsep-konsep utama dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “takut

akan TUHAN” tidak merujuk pada rasa takut yang bersifat emosional, melainkan sikap hormat, ketaatan, dan pengakuan akan kedaulatan Allah sebagai sumber hikmat. Konsep ini berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang menempatkan relasi manusia dengan Allah sebagai titik awal dari pengetahuan yang benar. Selain itu, respons manusia terhadap hikmat menentukan apakah seseorang bertumbuh dalam kebijaksanaan atau tetap berada dalam kebodohan.

**Kata Kunci :** epistemologi, hikmat, takut akan TUHAN

## **PENDAHULUAN**

Dalam tradisi iman Kristen, konsep “takut akan TUHAN” merupakan salah satu tema sentral yang berulang kali muncul dalam Kitab Suci, khususnya dalam literatur hikmat Perjanjian Lama (Dell, 2023a). Ungkapan ini seringkali dipahami secara dangkal sebagai rasa takut yang bersifat emosional atau bahkan menakutkan dalam pengertian negatif. Namun, dalam konteks teologis yang lebih luas, “takut akan TUHAN” justru mengandung makna yang jauh lebih dalam, yaitu sikap hormat, ketaatan, dan pengakuan akan kedaulatan Allah sebagai sumber segala hikmat dan pengetahuan. Amsal 1:7, yang berbunyi “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan,” menjadi salah satu ayat kunci yang merangkum prinsip dasar dari teologi hikmat dalam Perjanjian Lama. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka Kitab Amsal, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis bagi pemahaman tentang hubungan antara manusia dan Allah dalam pencarian akan kebenaran (Lindii, 2025). Dalam konteks kehidupan modern, di mana rasionalitas, sains, dan relativisme moral semakin mendominasi cara berpikir manusia, konsep “takut akan TUHAN” seringkali dianggap tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan kebebasan intelektual. Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, gereja, dan masyarakat luas, di mana pengetahuan sering dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral (Ekeke & Nwosu, 2024). Akibatnya, muncul krisis integritas, kebingungan etika, dan kehilangan arah dalam penggunaan pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu, kajian terhadap Amsal 1:7 menjadi sangat penting dan mendesak, khususnya dalam upaya mengembalikan pemahaman bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dipisahkan dari relasi yang benar dengan Allah. Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pemahaman yang tepat terhadap konsep “takut akan TUHAN” tidak hanya memiliki implikasi teologis, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter, etika, dan cara hidup umat percaya di tengah dunia yang terus berubah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema “takut akan TUHAN” dalam berbagai perspektif, baik secara teologis, historis, maupun literer. Beberapa studi menekankan aspek linguistik dari istilah Ibrani *yir’at YHWH*, yang mengandung nuansa rasa hormat, kekaguman, dan ketaatan, bukan sekadar ketakutan yang bersifat emosional (Moser, 2022a). Penelitian lain mengkaji posisi Amsal 1:7 dalam struktur kitab Amsal sebagai pernyataan programatik yang menentukan arah keseluruhan isi

kitab (O’Kelly, 2025). Selain itu, terdapat juga kajian yang menghubungkan konsep ini dengan tradisi hikmat Timur Dekat Kuno, yang menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan antara hikmat Israel dengan tradisi hikmat bangsa lain (Kynes, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung membahas konsep “takut akan TUHAN” secara terpisah dari konteks eksistensial dan praktis kehidupan umat percaya masa kini. Beberapa studi terlalu menekankan analisis historis-kritis sehingga mengabaikan relevansi teologisnya bagi kehidupan iman, sementara yang lain lebih bersifat devosional tanpa memberikan dasar eksegetis yang kuat. Di sisi lain, masih terdapat keterbatasan dalam mengintegrasikan pendekatan eksegesis yang mendalam dengan perspektif teologi hikmat secara komprehensif (Moberly, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan suatu kajian yang mampu menggabungkan analisis teks secara mendalam dengan refleksi teologis yang kontekstual, sehingga makna “takut akan TUHAN” dalam Amsal 1:7 dapat dipahami secara utuh dan relevan. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroiti implikasi epistemologis dari ayat ini, yaitu bagaimana “takut akan TUHAN” berfungsi sebagai dasar atau titik awal dari pengetahuan. Dalam dunia yang semakin mengedepankan otonomi manusia dalam menentukan kebenaran, penting untuk kembali meninjau bagaimana Alkitab mendefinisikan sumber dan dasar pengetahuan yang sejati. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan eksegesis yang tidak hanya memperhatikan aspek linguistik dan historis, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teologi hikmat Perjanjian Lama secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan studi eksegesis terhadap Amsal 1:7 dengan menempatkannya dalam perspektif teologi hikmat Perjanjian Lama, guna memahami makna yang terkandung dalam ungkapan “takut akan TUHAN sebagai permulaan pengetahuan.” Penelitian ini akan menggali makna kata-kata kunci dalam teks Ibrani, menganalisis struktur dan konteks literer ayat tersebut, serta mengaitkannya dengan tema-tema utama dalam literatur hikmat, seperti hikmat, kebodohan, kebenaran, dan kehidupan yang benar di hadapan Allah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep “takut akan TUHAN” berfungsi sebagai dasar epistemologis dalam tradisi hikmat, yang menempatkan relasi dengan Allah sebagai titik awal dari segala bentuk pengetahuan yang benar. Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan pendekatan eksegesis yang mendalam dengan refleksi teologis yang kontekstual, sehingga tidak hanya menghasilkan pemahaman akademis yang komprehensif, tetapi juga relevan bagi kehidupan iman masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan antara iman dan pengetahuan, serta menegaskan kembali pentingnya “takut akan TUHAN” sebagai dasar dalam membangun kehidupan yang bijaksana dan berintegritas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi

bagi pengembangan studi teologi Perjanjian Lama, khususnya dalam bidang literatur hikmat, serta menjadi bahan refleksi bagi gereja dan masyarakat Kristen dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan menempatkan Amsal 1:7 sebagai pusat kajian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa hikmat Alkitab tetap relevan dan memiliki daya transformasi yang kuat bagi kehidupan manusia di segala zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (eksegesis) yang berfokus pada analisis teks Alkitab, khususnya Amsal 1:7 dalam bahasa Ibrani sebagai sumber data utama, serta didukung oleh literatur tambahan berupa buku-buku teologi Perjanjian Lama, tafsiran Alkitab, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan tema hikmat dan konsep “takut akan TUHAN”; teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dengan menelaah teks Alkitab secara mendalam dalam konteks literer, historis, dan teologis, serta membandingkannya dengan pandangan para ahli untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif; selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis historis-kritis untuk menggali latar belakang teks dan makna aslinya, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti “takut akan TUHAN” dan “permulaan pengetahuan” dalam kerangka teologi hikmat Perjanjian Lama, sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis, valid, dan relevan dengan konteks kekinian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Eksegetis Teks Amsal 1:7 dalam Bahasa Ibrani**

Analisis eksegetis terhadap Amsal 1:7 dimulai dengan memperhatikan teks asli dalam bahasa Ibrani, karena di dalam teks inilah makna awal dan struktur dasar ayat dapat dipahami secara lebih akurat. Teks tersebut berbunyi: *yir'at YHWH re'shit da'at, chokmah u'musar evilim bazu*. Jika diterjemahkan secara sederhana, kalimat ini berarti “takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan; orang bodoh menghina hikmat dan didikan (Bala, 2023).” Dari bentuknya yang singkat, ayat ini tampak sederhana, tetapi sebenarnya mengandung susunan kata yang sangat padat dan penuh makna. Jika dilihat dari susunan kalimatnya, bagian awal ayat ini terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *yir'at YHWH* (takut akan TUHAN), *re'shit* (permulaan), dan *da'at* (pengetahuan). Ketiga unsur ini disusun tanpa kata penghubung tambahan, sehingga membentuk sebuah pernyataan langsung (Dell, 2023b). Dalam bahasa Ibrani, bentuk seperti ini cukup umum dan biasanya menunjukkan hubungan yang sangat kuat antar unsur. Artinya, teks ini tidak sekadar mengatakan bahwa “takut akan TUHAN berkaitan dengan pengetahuan,” tetapi secara langsung menegaskan bahwa “takut akan TUHAN” adalah dasar atau titik awal dari pengetahuan itu sendiri (Evans, 2021).

Istilah pertama yang perlu diperhatikan adalah *yir'at YHWH*. Kata *yir'ah* secara harfiah berarti “takut,” tetapi dalam konteks Alkitab, maknanya tidak selalu menunjuk pada rasa takut seperti takut terhadap bahaya. Dalam banyak bagian Perjanjian Lama, kata ini lebih sering dipakai untuk menggambarkan sikap hormat yang mendalam kepada Allah (Moser, 2022b). Jadi, ini bukan rasa takut yang membuat seseorang menjauh, tetapi justru sikap yang membuat seseorang mendekat dengan penuh kesadaran akan kebesaran dan kekudusan Allah. Dengan kata lain, “takut akan TUHAN” bisa dipahami sebagai sikap menghargai, menghormati, dan tunduk kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Selanjutnya, kata *YHWH* merujuk pada nama pribadi Allah dalam tradisi Israel. Penggunaan nama ini penting karena menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan sekadar konsep tentang “ilah” secara umum, tetapi Allah yang dikenal secara khusus dalam hubungan perjanjian dengan umat Israel (Arnet et al., 2025). Jadi, ketika teks ini berbicara tentang “takut akan TUHAN,” yang dimaksud adalah relasi yang nyata dengan Allah yang hidup, bukan sekadar ide religius atau prinsip moral umum. Kemudian, kata *re'shit* berarti “permulaan,” “awal,” atau “dasar.” Kata ini juga digunakan dalam Kejadian 1:1 (“Pada mulanya Allah menciptakan...”), yang menunjukkan titik awal dari segala sesuatu. Dalam Amsal 1:7, penggunaan kata ini memberi kesan bahwa “takut akan TUHAN” bukan hanya langkah pertama dalam urutan belajar, tetapi juga fondasi yang menopang seluruh proses pengetahuan. Jadi, tanpa dasar ini, pengetahuan tidak memiliki arah atau dasar yang jelas. Kata berikutnya adalah *da'at*, yang berarti “pengetahuan.” Namun, pengetahuan yang dimaksud di sini bukan sekadar informasi atau data seperti yang sering dipahami dalam konteks modern. Dalam bahasa Ibrani, *da'at* sering kali berkaitan dengan pemahaman yang melibatkan pengalaman dan relasi. Artinya, pengetahuan di sini lebih dekat dengan “mengerti dengan benar” atau “memahami secara mendalam,” bukan hanya mengetahui fakta (Thiselton, 2011). Ini berarti bahwa pengetahuan dalam Amsal 1:7 memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup aspek intelektual sekaligus moral dan spiritual.

Jika keempat unsur ini digabungkan, maka bagian pertama ayat ini menyampaikan satu pernyataan yang sangat kuat: bahwa dasar dari segala pemahaman yang benar adalah sikap hormat dan tunduk kepada Allah. Secara struktur, tidak ada kata tambahan yang melemahkan hubungan ini, sehingga hubungan antara “takut akan TUHAN” dan “pengetahuan” terlihat sangat langsung dan tegas.

Bagian kedua ayat ini berbunyi, *chokmah u'musar evilim bazu*, yang berarti “hikmat dan didikan dihina oleh orang bodoh.” Bagian ini memperkenalkan beberapa kata penting lainnya. Kata *chokmah* berarti “hikmat,” yang dalam Kitab Amsal sering merujuk pada kemampuan untuk hidup dengan benar dan mengambil keputusan yang tepat (Koplitz, 2024). Hikmat bukan hanya soal kepintaran, tetapi lebih kepada kemampuan menjalani hidup dengan baik sesuai dengan prinsip yang benar. Kemudian

ada kata *musar*, yang berarti “didikan” atau “disiplin.” Kata ini sering digunakan dalam konteks pembelajaran yang melibatkan koreksi atau pembentukan karakter. Jadi, *musar* tidak hanya berarti pengajaran secara teori, tetapi juga proses pembentukan melalui pengalaman, termasuk teguran atau latihan (Strand, 2025). Ini menunjukkan bahwa hikmat tidak hanya diperoleh melalui pengetahuan, tetapi juga melalui proses pembentukan diri. Istilah berikutnya adalah *evilim*, yang diterjemahkan sebagai “orang bodoh.” Dalam konteks Amsal, “orang bodoh” bukan berarti orang yang kurang cerdas secara intelektual, tetapi orang yang menolak hikmat (Wyse, 1996). Jadi, kebodohan di sini lebih berkaitan dengan sikap, bukan kemampuan berpikir. Orang bodoh adalah mereka yang tidak mau menerima pengajaran, meskipun kesempatan itu ada. Kata terakhir, *bazu*, berarti “menghina,” “meremehkan,” atau “menolak.” Kata ini menunjukkan sikap aktif, bukan sekadar tidak peduli. Artinya, orang bodoh tidak hanya mengabaikan hikmat dan didikan, tetapi secara sadar menolaknya. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan sikap antara orang yang memiliki “takut akan TUHAN” dan mereka yang tidak.

Jika dilihat secara keseluruhan, struktur ayat ini sangat seimbang. Bagian pertama memberikan pernyataan positif tentang dasar pengetahuan, sedangkan bagian kedua memberikan gambaran negatif tentang penolakan terhadap hikmat. Kedua bagian ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dengan adanya kontras ini, pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Dari sisi tata bahasa, ayat ini juga menunjukkan kesederhanaan yang khas dalam literatur hikmat. Tidak ada kalimat yang panjang atau rumit, tetapi setiap kata dipilih dengan sangat tepat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi hikmat, kejelasan dan ketepatan lebih diutamakan daripada kerumitan. Dengan kata lain, pesan yang dalam bisa disampaikan dengan cara yang sederhana. Selain itu, hubungan antara kata-kata dalam ayat ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara konsep-konsep utama, yaitu Allah, pengetahuan, hikmat, dan sikap manusia. Tidak ada konsep yang berdiri sendiri; semuanya saling terhubung dalam satu kesatuan. Ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran Ibrani, pengetahuan tidak pernah dipisahkan dari kehidupan dan relasi dengan Allah.

Dengan memperhatikan semua unsur ini, dapat dilihat bahwa Amsal 1:7 bukan hanya pernyataan biasa, tetapi sebuah ringkasan dari prinsip dasar dalam kehidupan berhikmat. Setiap kata memiliki peran penting dalam membentuk makna keseluruhan ayat. Melalui analisis ini, terlihat bahwa struktur bahasa, pilihan kata, dan susunan kalimat semuanya bekerja bersama untuk menyampaikan satu pesan yang jelas dan kuat. Secara keseluruhan, hasil analisis eksegetis ini menunjukkan bahwa Amsal 1:7 memiliki struktur yang sederhana tetapi sangat terorganisir, dengan penggunaan kata-kata kunci yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna. Ayat ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama dalam tradisi hikmat. Dengan demikian, melalui pendekatan

bahasa Ibrani, terlihat bahwa setiap unsur dalam ayat ini memiliki fungsi yang jelas dan mendukung pesan yang disampaikan secara keseluruhan.

### **Struktur Sastra dan Fungsi Amsal 1:7 dalam Konteks Kitab Amsal**

Jika kita melihat Amsal 1:7 dari sudut pandang sastra, ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari struktur yang lebih besar dalam Kitab Amsal (Mandey & Sindoro, 2025a). Oleh karena itu, untuk memahami ayat ini dengan baik, penting untuk melihat bagaimana bentuk sastra yang digunakan serta posisi ayat ini dalam keseluruhan kitab. Dari hasil analisis, Amsal 1:7 memiliki bentuk paralelisme antitetik, yaitu suatu gaya bahasa yang membandingkan dua pernyataan yang berlawanan untuk menegaskan suatu pesan. Paralelisme adalah salah satu ciri khas utama dalam puisi Ibrani, termasuk dalam Kitab Amsal. Dalam bentuk ini, satu baris kalimat biasanya diikuti oleh baris lain yang memiliki hubungan tertentu, seperti pengulangan, penegasan, atau perbandingan (Nõmmik, 2012). Dalam kasus Amsal 1:7, hubungan yang digunakan adalah kontras atau pertentangan. Bagian pertama menyatakan sesuatu yang positif, yaitu “takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan,” sedangkan bagian kedua menyatakan sesuatu yang negatif, yaitu “orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Dengan menempatkan dua pernyataan ini secara berdampingan, penulis ingin menunjukkan perbedaan yang sangat jelas antara dua sikap manusia terhadap hikmat.

Struktur seperti ini membuat pesan ayat menjadi lebih kuat dan mudah diingat. Pembaca tidak hanya menerima satu pernyataan, tetapi juga langsung melihat kebalikannya. Dengan demikian, pembaca diajak untuk memahami bahwa ada dua pilihan yang tersedia, menerima hikmat dengan dasar “takut akan TUHAN,” atau menolaknya seperti yang dilakukan oleh orang bodoh. Bentuk kontras ini membantu memperjelas arah pesan tanpa perlu penjelasan yang panjang. Selain itu, jika diperhatikan lebih jauh, kedua bagian dalam ayat ini memiliki keseimbangan yang cukup rapi. Bagian pertama terdiri dari konsep “takut akan TUHAN” dan “pengetahuan,” sedangkan bagian kedua terdiri dari “orang bodoh,” “hikmat,” dan “didikan (The Institute of Educational research Chonnam National University & D, 2022).” Walaupun jumlah katanya tidak sama persis, tetapi keduanya sama-sama menyampaikan ide utama yang berkaitan dengan respons manusia terhadap hikmat. Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini disusun dengan pertimbangan yang matang, bukan sekadar rangkaian kata biasa.

Dalam konteks yang lebih luas, Amsal 1:7 terletak pada bagian pembukaan Kitab Amsal, yaitu pasal 1 ayat 1 sampai 7. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang menjelaskan tujuan dari seluruh kitab. Ayat 1 biasanya berisi judul atau pengenalan, sedangkan ayat 2 sampai 6 menjelaskan tujuan penulisan, seperti memberikan hikmat, pengertian, dan didikan kepada pembaca. Kemudian, ayat 7 muncul sebagai penutup dari bagian pengantar tersebut. Posisi ini sangat penting karena biasanya bagian

penutup dari pengantar berisi pernyataan utama atau inti dari seluruh isi yang akan dibahas (Mandey & Sindoro, 2025b). Dengan demikian, Amsal 1:7 dapat dipahami sebagai semacam “ringkasan” atau “kunci” untuk membaca seluruh Kitab Amsal. Ayat ini memberikan dasar pemikiran yang harus dipegang oleh pembaca sebelum masuk ke bagian-bagian berikutnya. Semua nasihat, ajaran, dan peringatan dalam Kitab Amsal dapat dilihat sebagai pengembangan dari prinsip yang dinyatakan dalam ayat ini. Jadi, jika seseorang memahami ayat ini dengan baik, ia akan lebih mudah memahami pesan-pesan lain dalam kitab tersebut.

Fungsi lain dari Amsal 1:7 dalam struktur kitab adalah sebagai penanda arah. Artinya, ayat ini menunjukkan kepada pembaca bahwa hikmat yang akan dibahas dalam kitab ini tidak bersifat netral atau umum, tetapi memiliki dasar yang jelas, yaitu “takut akan TUHAN (Keefer, 2017).” Dengan kata lain, kitab ini tidak hanya berisi nasihat praktis tentang kehidupan, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat. Hal ini membedakan Kitab Amsal dari sekadar kumpulan pepatah atau nasihat moral biasa. Jika dibandingkan dengan bagian lain dalam Kitab Amsal, pola seperti ini juga muncul kembali. Misalnya, dalam Amsal 9:10 terdapat pernyataan yang mirip: “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN.” Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang diperkenalkan dalam Amsal 1:7 tidak hanya muncul sekali, tetapi diulang dan ditegaskan kembali di bagian lain. Ini semakin memperkuat posisi ayat ini sebagai salah satu ayat kunci dalam kitab tersebut. Dari segi fungsi sastra, Amsal 1:7 juga berperan sebagai pembuka tema. Tema “hikmat,” “pengetahuan,” “didikan,” dan “orang bodoh” yang muncul dalam ayat ini akan terus muncul dalam pasal-pasal berikutnya (Mandey & Sindoro, 2025c). Dengan kata lain, ayat ini memperkenalkan istilah-istilah penting yang akan sering digunakan sepanjang kitab. Ini membantu pembaca untuk mengenali pola dan memahami hubungan antar bagian dalam kitab.

Selain itu, penggunaan kontras antara orang bijak dan orang bodoh juga menjadi pola yang berulang dalam Kitab Amsal. Banyak ayat dalam kitab ini membandingkan kedua kelompok ini untuk menunjukkan perbedaan cara hidup dan akibatnya. Dengan demikian, Amsal 1:7 tidak hanya memperkenalkan konsep tersebut, tetapi juga menetapkan pola berpikir yang akan digunakan dalam seluruh kitab. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa Amsal 1:7 memiliki dua fungsi utama dalam struktur sastra Kitab Amsal. Pertama, sebagai pernyataan prinsip dasar yang menjelaskan hubungan antara “takut akan TUHAN” dan pengetahuan. Kedua, sebagai pengantar yang membuka tema-tema utama yang akan dibahas dalam kitab. Kedua fungsi ini saling berkaitan dan memperkuat peran ayat ini dalam keseluruhan struktur kitab.

Dengan melihat struktur sastra dan posisi ayat ini dalam konteksnya, dapat dipahami bahwa Amsal 1:7 bukan hanya salah satu ayat di antara banyak ayat lainnya, tetapi merupakan bagian yang sangat penting. Ayat ini berfungsi sebagai fondasi dan arah bagi seluruh isi kitab. Melalui bentuk paralelisme antitetik, ayat ini menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, singkat, dan kuat, sehingga mudah dipahami dan diingat

oleh pembaca. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa Amsal 1:7 memiliki struktur sastra yang khas dan fungsi yang sangat penting dalam Kitab Amsal. Bentuk paralelisme yang digunakan membantu menegaskan pesan, sementara posisinya dalam pembukaan kitab menjadikannya sebagai dasar bagi seluruh ajaran hikmat yang akan disampaikan. Dengan demikian, ayat ini memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap isi dan tujuan Kitab Amsal secara keseluruhan.

### **Konsep “Takut akan TUHAN” dalam Tradisi Hikmat Perjanjian Lama**

Dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama, konsep “takut akan TUHAN” merupakan salah satu tema yang paling mendasar dan sering muncul dalam berbagai kitab, khususnya dalam Kitab Amsal, Ayub, dan Pengkhotbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah ini tidak hanya muncul sebagai ungkapan religius yang bersifat umum, tetapi memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk kerangka berpikir dan cara hidup manusia menurut perspektif Alkitab (Dell, 2023c). Dalam Amsal 1:7, konsep ini ditempatkan secara eksplisit sebagai “permulaan pengetahuan,” yang menunjukkan bahwa seluruh proses memahami kehidupan dimulai dari sikap tertentu terhadap Allah. Temuan ini juga didukung oleh kemunculan berulang frasa “takut akan TUHAN” dalam berbagai bagian Kitab Amsal, yang menunjukkan konsistensi penggunaannya dalam berbagai konteks.

Secara bahasa, istilah “takut akan TUHAN” berasal dari kata Ibrani *yir’ah*, yang memiliki arti dasar “takut,” tetapi dalam konteks teologis lebih luas, kata ini mencakup makna hormat, kagum, dan tunduk (Gathright, 2020). Dalam berbagai teks hikmat, penggunaan kata ini tidak menunjukkan rasa takut yang membuat seseorang menjauh dari Allah, melainkan sikap yang membuat seseorang menyadari kebesaran dan kekudusan-Nya. Dengan demikian, “takut akan TUHAN” dapat dipahami sebagai kesadaran yang mendalam akan posisi manusia di hadapan Allah, yang kemudian memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna ini konsisten dalam berbagai penggunaan istilah tersebut di dalam Perjanjian Lama.

Dalam Kitab Amsal, konsep “takut akan TUHAN” muncul dalam berbagai ayat dengan fungsi yang beragam, tetapi tetap memiliki benang merah yang sama. Misalnya, dalam Amsal 2:5, “takut akan TUHAN” dikaitkan dengan pengenalan akan Allah, sedangkan dalam Amsal 8:13, konsep ini dihubungkan dengan sikap membenci kejahatan. Dalam Amsal 10:27, “takut akan TUHAN” dikatakan memperpanjang umur, dan dalam Amsal 14:26 dikaitkan dengan rasa aman dan kepercayaan (Roque & Masotti, 2024). Data ini menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak terbatas pada satu aspek kehidupan, tetapi mencakup berbagai dimensi, baik spiritual, moral, maupun praktis. Dengan kata lain, “takut akan TUHAN” berfungsi sebagai prinsip yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan manusia dalam satu kerangka yang utuh.

Selain dalam Kitab Amsal, konsep ini juga ditemukan dalam Kitab Ayub. Dalam Ayub 28:28, dinyatakan bahwa “takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi.” Ayat ini menunjukkan adanya kesamaan dengan Amsal 1:7 dalam hal mengaitkan “takut akan TUHAN” dengan hikmat. Namun, dalam konteks Kitab Ayub, konsep ini muncul dalam pembahasan tentang penderitaan dan keterbatasan manusia dalam memahami rencana Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun konteksnya berbeda, konsep “takut akan TUHAN” tetap berfungsi sebagai dasar dalam memahami kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tersebut bersifat konsisten meskipun digunakan dalam situasi yang berbeda (O’Kelly, 2022).

Dalam Kitab Pengkhotbah, konsep “takut akan TUHAN” juga muncul sebagai kesimpulan dari refleksi panjang tentang makna hidup. Dalam Pengkhotbah 12:13, dinyatakan bahwa “takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang.” Ayat ini menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, kesimpulan yang diambil tetap kembali pada konsep yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa “takut akan TUHAN” tidak hanya menjadi dasar awal, tetapi juga menjadi tujuan akhir dalam kehidupan manusia menurut tradisi hikmat.

Jika dilihat secara keseluruhan, data yang diperoleh menunjukkan bahwa konsep “takut akan TUHAN” memiliki peran yang sangat luas dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga dengan etika, perilaku, dan cara hidup manusia. Dalam berbagai teks, “takut akan TUHAN” selalu dikaitkan dengan hasil yang positif, seperti pengetahuan, hikmat, kehidupan yang benar, dan keamanan. Sebaliknya, ketiadaan sikap ini sering dikaitkan dengan kebodohan, kesalahan, dan kehancuran. Pola ini muncul secara konsisten dalam berbagai kitab, yang menunjukkan bahwa konsep ini memiliki posisi yang sangat penting.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa “takut akan TUHAN” sering kali dikaitkan dengan respons manusia terhadap pengajaran atau didikan. Dalam Amsal 1:7, orang bodoh digambarkan sebagai mereka yang menghina hikmat dan didikan, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki “takut akan TUHAN.” Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap Allah dan sikap terhadap hikmat. Dengan kata lain, penerimaan atau penolakan terhadap hikmat berkaitan erat dengan sikap seseorang terhadap Allah.

Dari segi distribusi, konsep “takut akan TUHAN” tidak hanya muncul dalam satu kitab atau bagian tertentu, tetapi tersebar di berbagai kitab hikmat. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ini bukan merupakan ide yang terisolasi, melainkan bagian dari tradisi yang lebih luas. Kemunculan yang berulang ini juga menunjukkan bahwa konsep tersebut dianggap penting dan relevan dalam berbagai konteks

kehidupan. Dengan demikian, “takut akan TUHAN” dapat dilihat sebagai salah satu tema utama yang menyatukan berbagai kitab hikmat dalam Perjanjian Lama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep “takut akan TUHAN” memiliki peran yang sangat sentral dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama. Konsep ini muncul secara konsisten dalam berbagai kitab, memiliki makna yang luas, dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa “takut akan TUHAN” tidak hanya menjadi dasar bagi pengetahuan dan hikmat, tetapi juga menjadi prinsip yang membentuk cara hidup manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, konsep ini memiliki posisi yang sangat penting dalam memahami literatur hikmat dan pesan yang disampaikan.

### **Relasi antara Pengetahuan, Hikmat, dan Respons Manusia**

Dalam kajian terhadap Amsal 1:7, hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara konsep pengetahuan (*da’at*), hikmat (*chokmah*), serta respons manusia terhadap keduanya. Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam satu kesatuan yang membentuk kerangka pemikiran dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama. Pengetahuan dan hikmat ditampilkan sebagai nilai yang penting, sementara respons manusia menjadi faktor yang menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut diterima atau ditolak. Dengan demikian, hubungan antara ketiga konsep ini dapat dilihat sebagai suatu pola yang berulang dalam literatur hikmat.

Secara leksikal, istilah *da’at* yang diterjemahkan sebagai “pengetahuan” memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar informasi atau pemahaman intelektual. Dalam konteks bahasa Ibrani, *da’at* sering kali menunjuk pada pengenalan yang melibatkan relasi dan pengalaman. Pengetahuan dalam pengertian ini tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui, tetapi juga dengan bagaimana seseorang memahami dan menghayati kebenaran tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam Amsal 1:7, pengetahuan yang dimaksud tidak dapat dilepaskan dari dimensi praktis dan moral.

Sementara itu, istilah *chokmah* atau “hikmat” memiliki cakupan makna yang lebih luas dan lebih mendalam. Hikmat dalam Kitab Amsal tidak hanya merujuk pada kecerdasan atau kemampuan berpikir, tetapi juga pada kemampuan untuk hidup dengan benar, mengambil keputusan yang tepat, dan bertindak sesuai dengan prinsip yang baik. Hikmat mencakup keterampilan hidup yang diperoleh melalui pengalaman, didikan, serta refleksi terhadap kehidupan. Dengan demikian, hikmat dapat dipahami sebagai bentuk penerapan dari pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Amsal 1:7, pengetahuan dan hikmat ditempatkan dalam satu kerangka yang saling melengkapi. Pengetahuan muncul dalam klausa pertama sebagai sesuatu yang memiliki dasar, yaitu “takut akan TUHAN,” sedangkan hikmat muncul dalam klausa kedua bersama dengan “didikan” sebagai sesuatu yang dapat diterima atau ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan

dan hikmat tidak hanya berkaitan secara konseptual, tetapi juga secara fungsional dalam kehidupan manusia.

Selain itu, kehadiran istilah *musar* (didikan) dalam ayat ini menunjukkan bahwa proses memperoleh hikmat tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Didikan dalam konteks ini mencakup pengajaran, koreksi, dan disiplin yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi bijaksana. Dengan demikian, hikmat tidak hanya diperoleh melalui pemahaman, tetapi juga melalui pengalaman yang melibatkan pembentukan diri.

Di sisi lain, ayat ini juga memperkenalkan kategori manusia yang disebut sebagai *evilim* atau “orang bodoh.” Dalam tradisi hikmat, istilah ini tidak merujuk pada ketidakmampuan intelektual, melainkan pada sikap yang menolak hikmat dan didikan. Orang bodoh digambarkan sebagai mereka yang tidak mau menerima pengajaran, bahkan cenderung meremehkan atau menghina nilai-nilai hikmat. Kata kerja *bazu* (menghina) menunjukkan adanya tindakan aktif dalam menolak hikmat, bukan sekadar ketidaktahuan atau ketidakpedulian.

Dari hasil ini, terlihat bahwa respons manusia terhadap pengetahuan dan hikmat menjadi elemen penting dalam ayat ini. Respons tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu penerimaan dan penolakan. Penerimaan ditunjukkan oleh mereka yang memiliki “takut akan TUHAN,” yang menjadi dasar bagi pengetahuan dan hikmat. Sebaliknya, penolakan ditunjukkan oleh orang bodoh yang menghina hikmat dan didikan. Kedua respons ini mencerminkan dua cara hidup yang berbeda, yang masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri.

Dalam pembahasan lebih lanjut, hubungan antara pengetahuan, hikmat, dan respons manusia ini dapat dilihat sebagai suatu proses. Pengetahuan yang berakar pada “takut akan TUHAN” menjadi titik awal, yang kemudian berkembang menjadi hikmat melalui proses didikan. Namun, proses ini tidak berlangsung secara otomatis, karena bergantung pada respons manusia. Jika seseorang menerima didikan dan menghargai hikmat, maka ia akan bertumbuh dalam hikmat. Sebaliknya, jika seseorang menolak dan menghina hikmat, maka ia akan tetap berada dalam kebodohan.

Pola ini juga ditemukan dalam berbagai bagian lain dalam Kitab Amsal, di mana orang bijak digambarkan sebagai mereka yang mau belajar dan menerima teguran, sedangkan orang bodoh digambarkan sebagai mereka yang keras kepala dan menolak nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa respons manusia terhadap hikmat merupakan tema yang konsisten dalam literatur hikmat. Dengan demikian, Amsal 1:7 tidak hanya menyampaikan prinsip dasar, tetapi juga memperkenalkan pola yang akan terus muncul dalam bagian-bagian selanjutnya.

Selain itu, hubungan antara pengetahuan dan hikmat dalam ayat ini juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat. Pengetahuan dapat dilihat sebagai tahap awal, sedangkan hikmat merupakan tahap yang lebih lanjut. Namun, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena hikmat tidak dapat berkembang tanpa pengetahuan, dan

pengetahuan tidak memiliki nilai penuh tanpa diwujudkan dalam hikmat. Dengan demikian, keduanya membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam kehidupan manusia.

Dari segi struktur, penempatan pengetahuan dalam klausa pertama dan hikmat dalam klausa kedua menunjukkan adanya alur pemikiran yang jelas. Klausa pertama menetapkan dasar, sedangkan klausa kedua menunjukkan konsekuensi dari sikap manusia terhadap nilai-nilai tersebut. Struktur ini membantu pembaca untuk memahami hubungan antara konsep-konsep yang disampaikan, serta menegaskan pentingnya respons manusia dalam proses memperoleh hikmat.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep-konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan hikmat berkaitan dengan cara seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak. Respons terhadap hikmat menentukan arah hidup seseorang, apakah menuju kehidupan yang benar atau sebaliknya. Dengan demikian, hubungan antara pengetahuan, hikmat, dan respons manusia tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Amsal 1:7 menggambarkan suatu hubungan yang erat antara pengetahuan, hikmat, dan respons manusia. Pengetahuan yang berakar pada “takut akan TUHAN” menjadi dasar bagi hikmat, sementara hikmat diwujudkan melalui proses didikan dan pembentukan karakter. Respons manusia terhadap hikmat menentukan apakah proses ini akan berlangsung atau terhenti. Dengan demikian, ketiga unsur ini membentuk suatu kerangka yang utuh dalam memahami kehidupan menurut perspektif hikmat Perjanjian Lama.

### **Implikasi Epistemologis dalam Perspektif Teologi Hikmat**

Dalam kerangka teologi hikmat Perjanjian Lama, Amsal 1:7 tidak hanya menyajikan pernyataan moral atau religius, tetapi juga memuat dimensi epistemologis yang kuat, yaitu berkaitan dengan dasar dan sumber pengetahuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa frasa “takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan” menempatkan relasi manusia dengan Allah sebagai titik awal dalam proses mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi hikmat, pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral atau berdiri sendiri, melainkan berakar pada sikap tertentu terhadap Allah. Dengan demikian, konsep epistemologi dalam Amsal 1:7 bersifat teosentris, yaitu berpusat pada Allah sebagai sumber utama pengetahuan.

Secara konseptual, istilah “permulaan” (*re'shit*) memiliki makna yang tidak hanya menunjuk pada urutan waktu, tetapi juga pada dasar atau fondasi. Dalam konteks ini, “takut akan TUHAN” bukan sekadar langkah pertama dalam proses belajar, tetapi merupakan prinsip yang menopang seluruh bangunan pengetahuan. Artinya, segala bentuk pengetahuan yang tidak berakar pada sikap ini dipandang tidak memiliki dasar yang kokoh. Hasil ini menunjukkan bahwa epistemologi dalam literatur

hikmat tidak hanya berbicara tentang bagaimana manusia mengetahui, tetapi juga tentang dari mana pengetahuan itu berasal dan apa yang menjadi dasarnya.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan (*da'at*) dalam Amsal 1:7 tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Pengetahuan yang dimaksud bukan sekadar penguasaan informasi, tetapi pemahaman yang mengarah pada kehidupan yang benar. Dalam konteks ini, “takut akan TUHAN” berfungsi sebagai kerangka yang membentuk cara seseorang memahami dan menggunakan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan yang benar tidak hanya diukur dari kebenaran informasinya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan kehendak Allah.

Lebih lanjut, hubungan antara “takut akan TUHAN” dan pengetahuan juga menunjukkan adanya keterkaitan antara iman dan rasio dalam tradisi hikmat. Hasil analisis menunjukkan bahwa keduanya tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi. “Takut akan TUHAN” tidak menghalangi proses berpikir, tetapi justru menjadi dasar yang mengarahkan pemikiran tersebut. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh bukan hanya bersifat rasional, tetapi juga terarah secara moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif teologi hikmat, proses mengetahui melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya intelek semata.

Di sisi lain, klausa kedua dalam Amsal 1:7 yang menyatakan bahwa “orang bodoh menghina hikmat dan didikan” juga memiliki implikasi epistemologis. Penolakan terhadap hikmat dan didikan menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan tidak hanya bergantung pada ketersediaan informasi, tetapi juga pada sikap manusia. Orang bodoh digambarkan sebagai mereka yang secara aktif menolak hikmat, yang berarti bahwa kegagalan dalam memperoleh pengetahuan bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, tetapi juga oleh sikap yang tidak terbuka terhadap kebenaran. Dengan demikian, epistemologi dalam ayat ini juga mencakup dimensi etis, yaitu sikap manusia terhadap sumber pengetahuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep ini memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Dalam Kitab Amsal, “takut akan TUHAN” dikaitkan dengan umur panjang, keamanan, kepercayaan, dan kehidupan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang berakar pada “takut akan TUHAN” tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis. Dengan kata lain, epistemologi dalam tradisi hikmat tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan terintegrasi dalam cara manusia menjalani hidup.

Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, konsep epistemologi dalam Amsal 1:7 juga menunjukkan perbedaan dengan pemahaman pengetahuan dalam tradisi lain. Dalam banyak tradisi, pengetahuan sering dipahami sebagai hasil dari observasi, pengalaman, atau pemikiran rasional semata. Namun, dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama, pengetahuan memiliki dimensi tambahan, yaitu relasi dengan Allah. Hal ini

menunjukkan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari dunia yang dapat diamati, tetapi juga dari Allah sebagai sumber kebenaran.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa epistemologi dalam Amsal 1:7 bersifat relasional. Pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan objek yang diketahui, tetapi juga dengan hubungan antara manusia dan Allah. “Takut akan TUHAN” sebagai dasar pengetahuan menunjukkan bahwa proses mengetahui melibatkan relasi yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, pengetahuan bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga pengalaman relasional yang melibatkan seluruh keberadaan manusia.

Dalam kerangka ini, “takut akan TUHAN” juga berfungsi sebagai prinsip pengarah dalam penggunaan pengetahuan. Pengetahuan yang tidak disertai dengan sikap ini berpotensi disalahgunakan atau digunakan secara tidak tepat. Sebaliknya, pengetahuan yang berakar pada “takut akan TUHAN” cenderung digunakan untuk tujuan yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi dalam tradisi hikmat tidak hanya berbicara tentang bagaimana memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Amsal 1:7 menyajikan suatu pandangan epistemologis yang khas dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama. Pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang berakar pada relasi dengan Allah, dibentuk oleh sikap manusia, dan diwujudkan dalam kehidupan yang benar. “Takut akan TUHAN” berfungsi sebagai dasar, arah, dan kerangka dalam proses mengetahui. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memberikan definisi tentang pengetahuan, tetapi juga menggambarkan bagaimana pengetahuan itu seharusnya dipahami dan dijalani dalam kehidupan manusia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan eksegesis terhadap Amsal 1:7 dalam perspektif hikmat Perjanjian Lama, dapat disimpulkan bahwa konsep “takut akan TUHAN” secara jelas berfungsi sebagai dasar utama dalam memahami pengetahuan dan hikmat menurut Alkitab. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menggali makna “takut akan TUHAN sebagai permulaan pengetahuan,” telah terjawab melalui analisis teks, struktur sastra, serta keterkaitannya dengan tradisi hikmat yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah “takut akan TUHAN” tidak dapat dipahami secara sempit sebagai rasa takut emosional, melainkan sebagai sikap hormat, ketaatan, dan relasi yang benar dengan Allah, yang menjadi fondasi bagi seluruh proses memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam pendahuluan, bahwa “takut akan TUHAN” memiliki fungsi epistemologis dalam tradisi hikmat, terbukti melalui temuan-temuan yang ada dalam teks dan konteksnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan (*da’at*) dan hikmat (*chokmah*) dalam Amsal 1:7 memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan dipahami sebagai titik awal yang

berakar pada “takut akan TUHAN,” sedangkan hikmat merupakan bentuk penerapan dari pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, respons manusia terhadap hikmat menjadi faktor penting yang menentukan apakah seseorang akan bertumbuh dalam hikmat atau tetap berada dalam kebodohan. Orang yang memiliki “takut akan TUHAN” digambarkan sebagai pihak yang menerima pengetahuan dan didikan, sedangkan orang bodoh adalah mereka yang secara aktif menolak dan menghina hikmat. Dengan demikian, terdapat hubungan yang jelas antara relasi dengan Allah, pemahaman manusia, dan tindakan praktis dalam kehidupan. Kontribusi teologis dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa epistemologi dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama bersifat teosentris, yaitu menempatkan Allah sebagai sumber dan dasar dari segala pengetahuan. Temuan ini memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan antara iman dan pengetahuan, khususnya dalam konteks dunia modern yang sering memisahkan keduanya. Penelitian ini juga memperkaya studi teologi Perjanjian Lama dengan menunjukkan bahwa hikmat tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan praktis dalam kehidupan manusia. Implikasi praktisnya, konsep “takut akan TUHAN” dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter, pengajaran gereja, serta pengembangan pendidikan teologi yang lebih holistik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam lingkup kajian yang berfokus pada satu ayat utama, yaitu Amsal 1:7. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan meneliti konsep “takut akan TUHAN” dalam keseluruhan Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta mengkaji relevansinya dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana konsep ini dipahami dan diterapkan dalam berbagai latar belakang budaya dan denominasi gereja yang berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa “takut akan TUHAN” bukan hanya konsep teologis yang bersifat abstrak, tetapi merupakan prinsip dasar yang memiliki dampak nyata dalam kehidupan manusia. Sebagai permulaan pengetahuan, konsep ini menjadi kunci dalam memahami hikmat dan menjalani kehidupan yang benar di hadapan Allah. Dengan demikian, Amsal 1:7 tetap relevan dan memiliki nilai yang penting untuk terus dikaji dan diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan masa kini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arnet, S., Schmid, K., & Tiemeyer, L.-S. (2025). *Congress Volume Zurich 2022: Proceedings of the 24th Congress of the IOSOT*. BRILL.
- Bala, G. (2023). Takut akan Tuhan sebagai Awal Kebijaksanaan: Kepemimpinan Kristiani menurut Amsal 1:7. *Felicitas*, 3(2), 105–116.
- Dell, K. J. (2023a). *The Theology of the Book of Proverbs* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316225349>

- Dell, K. J. (2023b). *The Theology of the Book of Proverbs* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Dell, K. J. (2023c). *The Theology of the Book of Proverbs* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Ekeke, E. C., & Nwosu, E. E. (2024). Humans and the de-creation of God in the contemporary society. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(2).
- Evans, C. S. (2021). Accountability and the Fear of the Lord. *Studies in Christian Ethics*, 34(3), 316–323. <https://doi.org/10.1177/09539468211009756>
- Gathright, J. (2020). *Bible Study—Fear of the Lord*. Unpublished.
- Keefer, A. (2017). A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1–7. *Journal of Biblical Literature*, 136(1), 103–116.
- Koplitz, M. (2024). *Understanding Proverbs*. Zenodo. <https://zenodo.org/doi/10.5281/zenodo.11110027>
- Kynes, W. (2020). *Wisdom and Wisdom Literature: Past, Present, and Future*. Oxford University Press. <https://works.hcommons.org/doi/10.17613/053t-jg02>
- Lindii, L. (2025). *The verse* (Version 1). Zenodo. <https://zenodo.org/doi/10.5281/zenodo.14816725>
- Mandey, J. E. C., & Sindoro, P. E. (2025a). Terminology of didactic wisdom in the ancient Israelite scribal schools as presented in Proverbs 1:1–7. *Verbum et Ecclesia*, 46(1), a3271.
- Mandey, J. E. C., & Sindoro, P. E. (2025b). Terminology of didactic wisdom in the ancient Israelite scribal schools as presented in Proverbs 1:1–7. *Verbum et Ecclesia*, 46(1), a3271.
- Mandey, J. E. C., & Sindoro, P. E. (2025c). Terminology of didactic wisdom in the ancient Israelite scribal schools as presented in Proverbs 1:1–7. *Verbum et Ecclesia*, 46(1), a3271.
- Moberly, R. W. L. (2022). Toward an Integrative Reading of the Bible. In E. J. Pentiuic (Ed.), *The Oxford Handbook of the Bible in Orthodox Christianity* (1st ed., pp. 668–682). Oxford University Press. <https://academic.oup.com/edited-volume/41986/chapter/355435481>
- Moser, P. K. (2022a). The Fear of the Lord: The Beginning of Reconciliation. *Irish Theological Quarterly*, 87(2), 148–163.
- Moser, P. K. (2022b). The Fear of the Lord: The Beginning of Reconciliation. *Irish Theological Quarterly*, 87(2), 148–163.
- Nömmik, U. (2012). The Idea of Ancient Hebrew Verse. *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 124(3). <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/zaw-2012-0028/html>
- O’Kelly, M. A. (2022). Wisdom and the fear of YHWH: Rethinking their relationship in Proverbs 1–9. *Journal for the Study of the Old Testament*, 47(1), 98–113.
- O’Kelly, M. A. (2025). Introductory matters: Tracing the aims of Proverbs 1:1–7 through the book’s first collection. *Scottish Journal of Theology*, 78(3), 252–262.
- Roque, H. K., & Masotti, F. A. (2024). A função de Provérbios 9.8-12 e o contraste poético entre a sabedoria e a loucura. *Teologia em Revista*, 4(2), 56–70.
- Strand, L. M. (2025). *TOWARDS THE OTHER SIDE*. <https://www.researchgate.net/doi/10.13140/RG.2.2.16861.68325>

- The Institute of Educational research Chonnam National University, & D, D. (2022). D. *The Institute of Educational Research Chonnam National University*, 2(1), 44–54.
- Thiselton, A. C. (2011). Wisdom in the Jewish and Christian Scriptures: The Hebrew Bible and Judaism. *Theology*, 114(3), 163–172.
- Wyse, R. R. (1996). The Proverbial Fool: The Book of Proverbs and ‘Biblical’ Counseling. *Verbum et Ecclesia*, 17(1), 237–255.